

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti, kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan sesuatu secara ekonomi. Keempat dimensi kesehatan tersebut saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan kesehatan yang dilakukan dengan upaya peningkatan pengetahuan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Masyarakat harus mampu mengenal dan mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya dan mampu mengubah serta mengatasi lingkungannya (lingkungan fisik, sosial budaya, dan sebagainya) agar tercapai derajat kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Kwan dkk., (2005) *dalam* Sriyono (2009), kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup. Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan –

jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, serta berfungsi secara optimal.

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius karena penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam mengatasi masalah kesehatan gigi, perlu ditunjang dengan upaya kesehatan gigi dan mulut agar mencapai derajat kesehatan gigi yang optimal, upaya di bidang kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan (Pratiwi, 2007). Cara yang paling mudah dilakukan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh, teliti artinya sikat gigi dilakukan pada seluruh permukaan gigi dan teratur, dilakukan minimal dua kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setiap selesai sarapan dan sebelum tidur malam (Machfoedz dan Zein, 2006).

Aspek perilaku berperan cukup dominan dalam mempengaruhi keadaan sehat seseorang atau masyarakat, individu harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga individu atau masyarakat hidup sehat dan tahu bagaimana cara melaksanakannya (Depkes RI.,1994).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, menyatakan bahwa sebesar 24,0% penduduk Provinsi Bali mempunyai masalah dengan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut yang mendapatkan perawatan atau pengobatan dari tenaga medis sebanyak 38,8%.

Penduduk Kabupaten Bangli yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut adalah sebanyak 31,6% dan penduduk yang sudah mendapatkan perawatan atau pengobatan sebanyak 33,7% dan 91,8% penduduk di Provinsi Bali yang berumur sepuluh tahun keatas yang menyikat gigi setiap hari namun hanya 4,1% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi (menyikat gigi setelah sarapan dan malam sebelum tidur), sedangkan persentase penduduk di Kabupaten Bangli yang menyikat gigi setiap hari sebesar 86,5%, menyikat gigi setiap hari saat mandi pagi dan sore sebesar 27,3%, saat mandi pagi sebesar 52,2%, saat mandi sore sebesar 55,0%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi sebesar 5,7%, menyikat gigi setiap hari sesudah bangun tidur sebesar 35,0%, menyikat gigi setiap hari sebelum tidur malam sebesar 32,0%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan siang sebesar 6,2% , sedangkan yang berperilaku benar menyikat gigi sebesar 3,2%. (Kemenkes RI, 2013)

Hasil penelitian Candra Suputriani (2015), dari empat aspek perilaku menyikat gigi yaitu: waktu menyikat gigi salah sebanyak 51 responden (85%) yang disebabkan oleh karena waktu menyikat gigi responden pada saat mandi pagi dan saat mandi sore, sebanyak 56 responden (93,33%) frekuensi menyikat gigi benar karena pada umumnya frekuensi menyikat gigi responden minimal dua kali sehari, 55 responden (91,67%) menyikat gigi dengan cara yang salah disebabkan oleh karena cara menyikat gigi responden salah pada bagian *buccal*, *lingual* dan *palatal*, sedangkan 31 responden (51,67) menyikat gigi dengan alat serta bahan yang salah disebabkan oleh karena responden menggunakan sikat gigi dengan tangkai sikat yang bengkok serta bulu sikatnya tidak rata dan dari 60 responden sebagian besar responden berperilaku menyikat gigi salah sebanyak 58 (96,67%)

dan hanya sebagian kecil responden yang berperilaku menyikat gigi benar sebanyak 2 (3,33%). Dilihat dari keempat aspek tersebut, dua aspek diantaranya yaitu cara menyikat gigi 91,67% dan waktu menyikat gigi 85% yang paling mempengaruhi tingginya persentase perilaku menyikat gigi salah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli diketahui bahwa STT ini belum pernah mendapatkan penyuluhan khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut STT ini belum maksimal dalam berperilaku menyikat gigi, diketahui STT Giri Labdha Prawerti belum pernah dilakukan penelitian tentang Kesehatan Gigi dan Mulut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku menyikat gigi pada STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : “Bagaimanakah Perilaku Menyikat Gigi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah mengetahui Perilaku Menyikat Gigi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung frekuensi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018 yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik.
- b. Menghitung frekuensi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018 yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik.
- c. Menghitung frekuensi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018 yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup
- d. Menghitung frekuensi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018 yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan.
- e. Menghitung rata-rata perilaku menyikat gigi STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli Tahun 2018

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku menyikat gigi pada STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan Program Usaha Kesehatan gigi di lingkungan STT Giri Labdha Prawerti, Banjar Brahmana Bukit, Kabupaten Bangli.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut.